



## **PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI**

**Mulianah Khaironi**

PG PAUD Universitas Hamzanwadi

email: guru.anah@gmail.com

### **Abstract**

*Education is a means to change the children's behavior to a better way, especially in educating the moral of children in the early childhood. The implementation of moral education for children in the early childhood involves many parties, namely: parents at home and teachers in educational institution. As the persons who become the first teacher for their children, parents need to be careful. Their behavior, speech, and appearance will be imitated by the children. The Early Childhood Education is expected to provide various stimulation to support the development and the growth of children. One of them is by creating a conducive learning environment for children. The adults around the children should be ready to become the role models for children in shaping the good morals. In educational institutions, the efforts to provide moral education for children in the early childhood are started by the teachers who demonstrate the good personalities and exemplary attitudes. The efforts are then continued in the learning process by incorporating the moral elements into the educational components. Moral development in children can take place through direct education, imitation, and the process of trying.*

**Keywords:** *moral education, early childhood.*

### **Abstrak**

Pendidikan sebagai upaya perubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik, terutama dalam mendidik moral anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan moral pada anak usia dini melibatkan banyak pihak, yaitu: orang tua di rumah dan guru di lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik. Upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan moral pada anak usia dini di lembaga pendidikan dimulai dengan kepribadian guru yang patut menjadi model dan teladan bagi anak, dan dilanjutkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur moral ke dalam komponen pendidikan. Perkembangan moral pada anak dapat berlangsung melalui pendidikan langsung, peniruan, dan proses mencoba.

**Kata kunci:** *pendidikan moral, anak usia dini.*



## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya. Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 454) menjelaskan *“Early childhood is a crucial stage in terms of a child's physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.”* Usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Rata-rata kemajuan kemampuan fisik dan rohani sangat pesat pada usia baru lahir hingga enam tahun. Kemajuan perkembangan tersebut diperoleh melalui hasil belajar dari lingkungan. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Segala hal ingin diketahui keberadaannya dan prosesnya, sehingga tidak jarang rasa ingin tahu anak yang tinggi menyulitkan orang dewasa untuk menjelaskan, seperti saat anak bertanya tentang hal-hal yang bersifat abstrak. Anak usia dini bersifat eksploratif dalam melakukan berbagai aktivitas untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Anak usia dini bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal. Oleh karena itu, anak membutuhkan pengarahan dari orang tua maupun lingkungan agar mampu mengelola pikirannya sehingga anak secara terus-menerus memperoleh pengetahuan baru, mampu mengembangkan perilaku-perilaku positif sesuai dengan tata nilai kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, dan mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Keunikan yang dimiliki anak,



diharapkan sebagai pemicu bagi lingkungan agar dapat menyediakan kebutuhan anak pada tahap usianya.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan moral, maka pendidikan moral sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, dimana hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang berpendidikan di lingkungan masyarakat tidak pernah dipandang sebelah mata, namun selalu diperhitungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan orang-orang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakatnya. Ahmad Nawawi (2010: 5) pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Menurut Soegarda, P., dan Harahap, H.A.H., (dalam Ahmad Nawawi, 2010: 5) ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan



untuk menerima dan sikap responsif, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.

Pelaksanaan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan. Pendidikan sejak anak dalam kandungan diberikan melalui berbagai perilaku orang tua, salah satunya dengan memperdengarkan ucapan-ucapan baik kepada sang jabang bayi. Setelah anak lahir ke dunia, pendidikan pertama akan dilalui di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak. Seiring dengan penambahan usianya, anak kemudian akan menjalani pendidikan di luar rumah. Di luar rumah, anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dan individu yang beragam. Pelaksanaan pendidikan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga diharapkan mampu mengembangkan perilaku dan pengetahuan anak menuju ke arah yang positif. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008: 26) menjelaskan bahwa upaya pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan anak dari segi intelektual atau kognitif, tetapi juga mencerdaskan anak secara emosional sehingga memiliki perilaku dan tutur kata yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 1, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk dilalui dalam kehidupan individu pada usia dininya, karena kesempatan itu hanya hadir satu kali selama rentang kehidupan manusia. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu: jalur informal yang dilaksanakan dalam keluarga, jalur formal yang dilaksanakan melalui pendidikan taman kanak-kanak dan raudatul atfal, dan jalur non formal yang dilaksanakan melalui posyandu, taman



penitipan anak, serta lembaga sejenis lainnya. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan lebih lanjut yang dimaksudkan tidak hanya meliputi pendidikan di sekolah dasar, tetapi juga meliputi pendidikan yang akan dilalui oleh anak sepanjang usianya.

Perlakuan dan pemberian rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini berbeda dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Hal tersebut berdasarkan pada hakikat belajar anak usia dini, yaitu anak usia dini belajar melalui bermain, dan bermainnya anak usia dini adalah proses belajar untuk menjawab rasa ingin tahu dan memperoleh berbagai informasi. Aktivitas bermain yang dilakukan anak akan menjadi sumber belajar bagi anak untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membina perilaku terpuji. Ali Nugraha, dkk. (2015:1) menjelaskan dalam kegiatan bermain yang didukung lingkungan yang kondusif, anak sesungguhnya juga belajar mengembangkan nilai-nilai karakter. Saat bermain, anak belajar berbagi, peduli, kerjasama, dan bertanggungjawab. Penanaman nilai-nilai karakter untuk anak usia dini akan terjadi dengan sendirinya pada saat anak praktek langsung dan melihat model/teladan dari orang lain. Oleh karena itu, guru pada Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Hapidin dan Yenina (2016: 203) menjelaskan kondisi nyata pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, dimana fokus penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini saat ini banyak yang bergeser ke arah pementingan penguasaan akademik, khususnya bidang membaca, menulis dan berhitung. Banyak lembaga PAUD yang melupakan jati dirinya sebagai pembangun pondasi karakter pada anak usia dini. Jika hal demikian terus-menerus terjadi, maka pengembangan moral pada anak sejak usia dini tidak akan optimal.



Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan pertama yang dilalui anak dalam fase kehidupannya dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak selanjutnya. John Siraj-Blatchford (2009: 9) mengungkapkan “*Early Childhood Education therefore has a major role to play in achieving sustainable development.*” Pendidikan anak usia dini memiliki peran utama agar anak dapat mencapai perkembangan yang berkelanjutan. Perkembangan berkelanjutan akan berlangsung sepanjang usia anak tersebut. Perkembangan tidak dibatasi oleh jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh anak, tetapi akan berlangsung secara terus-menerus hingga akhir hayatnya. Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dikembangkan serta dibina pada anak melalui pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini akan menjadi pondasi untuk perkembangan anak selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 454) “*The objective of early childhood education is to establish a foundation for the development of a child’s character, behaviour, knowledge, skills and creativity to spur further development and growth.*” Sesungguhnya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk pondasi perkembangan anak, yang meliputi: karakter, tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pembinaan perilaku terpuji pada anak sejak dini akan mendasari tumbuh dan berkembangnya perilaku-perilaku terpuji lainnya seiring dengan kematangan dan penambahan usia anak.

Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem (2012: 454) menjelaskan “*There are six aspects of development that are focused on in kindergarten education: moral and religious values; social and emotional development and independence; language ability; cognitive ability; physical/motor ability; and artistic ability.*” Terdapat enam aspek perkembangan yang difokuskan dalam pendidikan anak, yaitu moral dan agama, sosial emosional dan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni. Berdasarkan penjelasan tersebut keberadaan perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele.



Farida Agus Setiawati (2006: 43) Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan , aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilal agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini.

Ahmad Nawawi (2010: 2-4) pedidikan Nilai Moral/Agama sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlaq) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Pam Schiller & Tamera Bryant (dalam Ahmad Nawawi, 2010: 3-4) mengungkapkan bahwa: “jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita, sebagai suatu Negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Inilah waktunya untuk menentukan apakah nilai-nilai moral penting bagi masa depan anak-anak kita dan keluarga kita, dan kemudian mendukung dan mendorong mereka mempraktikkan nilai- nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari hari kita. Siapa yang bertanggung-jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral ini pada anak-anak kita? Tanggung-jawab itu dipikul oleh kita semua. Apakah kita menyadari atau tidak, kita selalu mengajarkan nilai moral, tetapi kita harus lebih berusaha keras untuk mengajarnya. Nilai-nilai moral yang kita tanamkan sekarang, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang.”

Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Farida Agus Setiawati (2006: 46-47) sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk



pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. R. Andi Ahmad Gunadi (2013: 87) memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: (1) fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah, (2) fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan (3) fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku. Oleh karena itu dalam kegiatan main yang akan dilakukan oleh anak, guru atau orang dewasa dapat mengajukan beberapa aturan yang harus ditaati selama bermain, sekaligus mendiskusikan tentang hadiah (*reward*) yang akan diberikan kepada anak yang mentaati aturan, dan hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan yang sudah disepakati. Kemampuan anak untuk melaksanakan aturan main yang sudah disepakati dapat menjadi indikasi tingkat kepatuhan yang dimiliki anak terhadap aturan yang ada. Orang tua, guru, atau orang dewasa yang ada di sekitar anak sebaiknya mampu membimbing anak untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati untuk membiasakan anak agar selalu taat pada aturan yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan moral di setiap tahapan usia anak usia dini dilakukan melalui metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimiliki anak pada usia tersebut. R. Andi Ahmad Gunadi (2013: 87-88) menjelaskan bahwa pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2–4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Pada anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan





perilaku baik dan buruk. Syamsu Yusuf LN. (2011: 134) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: (1) pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. (3) proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Ahmad Nawawi (2010: 7) prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/ccontoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standar (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

R. Andi Ahmad Gunadi (2013: 88-89) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan karakter anak dalam keluarga terdapat 10 prinsip penting dan harus diperhatikan, yaitu: (1) moralitas penghormatan, yaitu: penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan, penghormatan kepada sesama manusia, penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan. (2) perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap, yaitu anak membutuhkan waktu dan proses untuk berkembang menjadi manusia yang bermoral. (3) mengajarkan prinsip menghormati, yaitu anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat



dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, dan menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak. (4) mengajarkan dengan contoh, yaitu orang tua seharusnya memberikan contoh kepada anak dalam berperilaku. (5) mengajarkan dengan kata-kata; Orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan, misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk. (6) mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya. (7) mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab. (8) mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, yaitu anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati. (9) cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral. (10) menciptakan keluarga bahagia, yaitu usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia.

Pelaksanaan pendidikan moral anak usia dini di lingkungan pendidikan lembaga PAUD diperankan oleh guru sebagai orang dewasa terdekat anak saat berada di sekolah. Agar dapat melaksanakan perannya, maka guru harus memiliki bekal tersebut, sehingga perilaku baik tidak hanya dilaksanakan pada saat berada di sekolah, namun sudah menjadi kebiasaan yang mengakar pada setiap pribadi guru. Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 memuat tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik anak usia dini, yaitu: bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak; menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender; bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain; menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, berperilaku jujur, bertanggungjawab terhadap tugas, dan berperilaku sebagai teladan. Berdasarkan hal tersebut kepribadian baik yang dimiliki oleh seorang pendidik harus tercermin pada tutur kata maupun tindakan sehingga pendidik layak menjadi model yang ditiru oleh anak.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam kegiatan belajar melalui bermain. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan terdapat pendidikan moral untuk anak. Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini menggunakan berbagai macam



metode, karena di dalam penerapan masing-masing metode terdapat nilai-nilai moral yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh guru dan anak. Sapendi (2015: 18) menjelaskan guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. Pendidikan moral tidak bisa dilaksanakan melalui proses pendidikan dan pembelajaran hanya melalui penggunaan metode ceramah. Pendidikan moral pada anak membutuhkan metode lebih dari sekedar ceramah. Guru diharapkan dapat menjadi model yang akan dilihat, diidolakan, dan ditiru tutur kata, sikap, dan perilakunya. Oleh karena itu guru di sekolah harus mampu berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga pantas menjadi model moral bagi anak. Sapendi (2015: 19) lebih lanjut menjelaskan sebagai pendidik, baik orang tua maupun pendidik di sekolah bertanggungjawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak sebagaimana yang diinginkan, jika orang tua bertanggungjawab terhadap kesejahteraan fisik dan perkembangan keagamaan anak selama di rumah. Sedangkan pendidik di sekolah juga ikut bertanggungjawab untuk merangsang dan membina perkembangan sikap dan keagamaan anak. Orang tua dan pendidik saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa agama anak.

Pelaksanaan pendidikan moral dalam keluarga didalangi oleh pemeran utama yang bernama orang tua. Syamsu Yusuf LN. (2011: 133-134) menjelaskan beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, yaitu: (1) konsisten dalam mendidik anak. Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. (2) sikap orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak melalui proses peniruan (*imitasi*). (3) penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Orang tua merupakan panutan (*teladan*) bagi anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. (4) sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Keteladanan dari orang tua dan guru menjadi hal penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Menjadi teladan berarti menjadi contoh atau figur yang



akan selalu ditiru, baik ucapan maupun tindakan walaupun anak berada di tempat yang berjauhan dengan figur tersebut. Oleh karena itu orang tua dan guru harus dapat memberikan keteladanan yang baik untuk anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma adat, maupun norma susila.

Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Kristin A. Termini dan Jeannie A. Golden (2007: 477-478) menjelaskan *“Moral behavior is of great concern to society in general and to parents, teachers and others who care for children. “Moral development” is the process through which children acquire the concepts of right and wrong.”* Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara *instant*. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak terus-menerus membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk mengetahui hal-hal baik atau tata nilai yang berlaku di masyarakatnya. Oleh karena itu orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik.

Pelaksanaan pendidikan moral anak usia dini pada sebuah lembaga pendidikan anak usia dini melibatkan berbagai komponen pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Masitoh, dkk. (2016, 1.5-1.6) menjelaskan tentang komponen-komponen pendidikan, yaitu: (1) tujuan pendidikan adalah komponen pendidikan yang berupa rumusan tentang kemampuan yang harus dicapai peserta didik dan berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Kemampuan yang harus dicapai tersebut berupa perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (2) peserta didik adalah subjek didik yang memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki potensi untuk dikembangkan. (3) pendidik adalah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. (4) isi pendidikan atau kurikulum adalah bahan yang terencana yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. (5) fasilitas pendidikan adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang berfungsi untuk membantu memberi kemudahan



dalam pelaksanaan pendidikan. (6) interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan memberikan pendidikan moral kepada anak tentunya memuat rumusan-rumusan kemampuan anak yang mengarah kepada pembentukan moral anak. Tujuan pendidikan tidak lepas dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui pendidikan moral dapat dicapai tujuan pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang bermoral dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Guru sebagai penanggungjawab pelaksanaan pendidikan di sekolah diharapkan dapat melaksanakan pendidikan moral kepada anak, baik melalui interaksi guru dengan peserta didik, karena sebagai model langsung, maupun melalui materi-materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan juga diharapkan dapat membantu terlaksananya pendidikan moral pada anak sejak dini.

## **PENUTUP**

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Pelaksanaan pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali Nugraha, dkk. (2015). Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.



- Ahmad Nawawi. (2010). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Farida Agus Setiawati (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma*, No. 02 Th. I p. 41-48.
- Hapidin & Yenina. (2016). Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 10 Edisi 2, November 2016).
- Husni Rahim and Maila Dinia Husni Rahiem. (2012). The Use Of Stories As Moral Education For Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012.
- John Siraj-Blatchford. (2009). Editorial: Education for Sustainable Development in Early Childhood. *International Journal of Early Childhood*, Vol. 41, No. 2, 2009.
- Kristin A. Termini & Jeannie A. Golden. Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* Volume 3, No. 4, 2007, p. 477.
- Masitoh, dkk. (2008). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- R. Andi Ahmad Gunadi. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013 p. 85 – 91.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, Vol.9 Nomor 2 Desember Tahun 2015.
- Syamsul Yusuf LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### **Profil Singkat**

Mulianah Khaironi lahir di Borok 24 Agustus 1990. Latar belakang pendidikan adalah lulusan sarjana PGPAUD Universitas Mataram (2008-2012). Pada pertengahan tahun 2014, penulis melanjutkan studi jenjang magister PAUD di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2016. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen pada program studi PG PAUD Universitas Hamzanwadi.